

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Tanaman kopi (*Coffea* spp.) bukan tanaman asli Indonesia, melainkan jenistanaman yang berasal dari benua afrika. Sejarah mencatat bahwa penemuan kopi sebagai minuman berkhasiat dan berenergi pertama kali ditemukan oleh Bangsa Etiopia di benua Afrika sekitar 3000 tahun (1000 SM) yang lalu. Tanaman kopi dibawa ke pulau Jawa pada tahun 1696, tetapi pada waktu itu masih dalam taraf percobaan.

Sekitar satu abad kopi arabika telah berkembang sebagai tanaman rakyat. Perkebunan kopi pertama diusahakan di Jawa Tengah (Semarang dan Kedu) pada awal abad ke-19, perkebunan kopi di Jawa Timur (Kediri dan Malang) baru dibuka pada abad ke-19, dan di Besuki bahkan baru pada akhir tahun 1900an. Hampir dua abad kopi arabika menjadi salah satunya jenis kopi komersial yang ditanam di Indonesia. Kopi arabika ini mengalami kemunduran karena serangan penyakit karat daun (*Hemileia vastatrix*), yang masuk ke Indonesia sejak tahun 1876. Kopi arabika hanya bisa bertahan di daerah-daerah dengan ketinggian 1000 – 1500 mdpl.

Kopi merupakan tanaman perkebunan yang sudah lama dibudidayakan. Selain sebagai sumber penghasilan rakyat kopi menjadi komoditas andalan ekspordan juga sumber pendapatan negara lewat ekspor biji mentah maupun olahan biji. Indonesia merupakan salah satu negara pengeksport kopi terbesar yang salah satunya berada di daerah Provinsi Jambi tepatnya Sungai Penuh, Kerinci.

Saat ini sebagian besar tanaman kopi yang di budidayakan di Indonesia adalah kopi Robusta (90%) dan sisanya kopi Arabika. Penanaman kopi di Indonesia dimulai pada tahun 1996 dengan menggunakan jenis kopi Arabika. Kopi Arabika memiliki aroma yang harum, dan cita rasa khas kuat dan sedikit asam, yang menjadi daya tarik bagi penikmat kopi. Meskipun banyak digemari, produksi kopi Arabika masih terbatas sehingga belum memenuhi tingginya permintaan.

Hal ini disebabkan karena tidak semua dataran di Indonesia yang bisa ditanami kopi Arabika. Pada lahan dataran rendah, kopi Arabika banyak terserang penyakit

karat daun, sehingga lebih baik ditanam di dataran tinggi. Upaya peningkatan produksi kopi Arabika yang dilakukan oleh Pemerintah adalah dengan membuat kebijakan yang didukung dengan perluasan lahan. Lahan yang digunakan harus sesuai dengan kondisi lingkungan kopi untuk menghasilkan produksi biji kopi yang berkualitas dan berkuantitas.

Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang banyak mengusahakan tanaman perkebunan salah satunya komoditas kopi. Perkembangan tanaman kopi di Provinsi Jambi mengalami peningkatan setiap daerah di Provinsi Jambi. Luas areal dan produksi perkebunan kopi secara keseluruhan di Provinsi Jambi dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

**Table 1. Luas Areal dan Produksi Kopi Arabika di Jambi Tahun 2017**

No	Kabupaten	Luas Area (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)
1	Kerinci	8.533	4.125	483,42
2	Tebo	162	86	530,86
3	Merangin	10.935	6.716	611,94
4	Bungo	620	81	130,65
5	Sarolangun	63	9	142,86
6	Batanghari	25	11	440,00
7	Muaro Jambi	95	32	336,84
8	Tanjung Jabung Timur	2.594	1.210	466,46
9	Tanjung Jabung Barat	3.269	1.049	320,89
10	Kota Jambi	-	-	-
11	Sungai Penuh	911	175	192,10
Jumlah		27.207	13.494	3.656,02

*Sumber: Badan Pusat Statistik Jambi 2017*

Berdasarkan Tabel 1. Dapat dilihat bahwa kabupaten Kerinci dan Merangin memiliki luas areal paling tinggi diantara kabupaten lainnya yang ada di Provinsi Jambi, dari luas areal dapat dilihat bahwa Kabupaten Kerinci dan Merangin memiliki produksi kopi yang lebih baik. Wilayah kerinci merupakan dataran tinggi dengan elevasi antara 1.400-1.700 mdpl, sehingga budidaya kopi Arabika di Kerinci sangat kondusif. Keberadaan kopi Arabika Kerinci dikenal memiliki

citarasa yang khas pada rasa dan aroma sehingga tidak hanya diminati penikmat kopi di Jambi saja, akan tetapi juga berpeluang menjadi komoditas ekspor di Indonesia.

Pengembangan suatu komoditas sangat membutuhkan manajemen yang tepat. Terdapat 4 fungsi manajemen yaitu menyusun rencana untuk dijadikan pedoman kerja (*Planning*), menyusun struktur organisasi kerja yang merupakan pembagian wewenang dan pembagian tanggung jawab kepada karyawan (*Organizing*), membimbing dan memberi petunjuk para karyawan (*Actuating*), mengontrol dan menciptakan kordinasi kerja sama yang serasi diantara semua bagian-bagian yang ada (*Controlling*).

Perencanaan (*Planning*) pengolahan kopi arabika dibuat oleh pihak *administrative* dan kondinator lapangan yang direkomendasikan ke bagian lapangan, dengan adanya perencanaan maka pedoman dan terlaksana penggunaan alat dan bahan, tenaga kerja dan biaya yang dibutuhkan dalam proses pengolahan kopi arabika akan berjalan dengan lancar dan baik.

Pengorganisasian (*Organizing*) dalam pengolahan kopi arabika memerlukan sumber daya dan sarana pendukung yaitu manusia (*man*), uang (*money*), mesin (*machines*), metode (*methods*), pasar (*market*), dan bahan (*material*). Dalam proses pascapanen kopi arabika manusia adalah salah satu penggerak dan yang melaksanakan semuan proses pascapanen kopi arabika. Uang dibutuhkan untuk menyiapkan alat dan bahan yang digunakan dalam proses pengolahan kopi arabika dan digunakan sebagai upah tenaga kerja, mesin digunakan untuk memperlancar proses pengolahan kopi arabika dengan proses fullwash.

Penggerakkan (*Actuating*) merupakan suatu kegiatan mengatur orang agar mau dan dapat bekerja dengan baik sehingga memperoleh hasil yang diharapkan. Penggerakkan dalam proses pengolahan kopi adalah menggerakkan pekerja yang ada di lapangan agar mau bekerja secara efektif melalui perintah kordinator dan pengawas.

Pengawasan (*Controlling*) dalam proses pengolahan kopi arabika dengan proses fullwash adalah melihat apakah kegiatan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya, jumlah realisasi kegiatan sesuai target yang sudah direncanakan, durasi kegiatan, teknik melakukan kegiatan dan masalah yang menghambat kegiatan.

Menurut penikmat kopi di Jambi, aroma dan cita rasa kopi Arabika Kerinci sangat khas, berbeda dengan cita rasa kopi jenis lainnya. Kekhasan dari karakteristik kopi ini telah mendorong Kementerian Kesehatan (Kemenkes) untuk mengeluarkan izin kesehatan setelah melakukan observasi kandungan biji kopi Arabika Kerinci. Penerbitan izin kesehatan kopi dari Kemenkes tersebut menjadi modal kekuatan dalam pemasaran kopi Arabika Kerinci ini, karena ada jaminan keamanan. Izin Kemenkes tersebut mencerminkan produk kopi sesuai dengan ketentuan yang dipersyaratkan, baik kandungan dasar produk maupun unsur lainnya.

Melihat hal tersebut penulis beranggapan bahwa untuk meningkatkan kualitas, mendapatkan aroma yang khas serta cita rasa dari sebuah kopi, hal yang berpengaruh cukup besar yaitu dari sistem pengolahannya, dimana jika pengolahan biji kopi yang baik dan terstandar maka akan menghasilkan bubuk kopi yang baik pula, serta dibutuhkannya sebuah manajemen yang baik yang mencakup tahap demi tahap, sehingga nilai jual atau nilai tambah sebuah biji kopi akan meningkat seiring dengan dilakukannya manajemen yang baik

Secara umum tujuan dari dilaksanakannya kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) adalah untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan penulis dalam melakukan pengolahan kopi Arabika serta menerapkan ilmu yang sudah didapat oleh penulis selama perkuliahaan.

Berdasarkan urian di atas penulis tertarik untuk melaksanakan praktik kerja lapang dengan judul **“Manajemen Pengolahan Kopi Arabika Dengan Proses Fullwash Di Rumah Produksi Morys Coffee Kota Provinsi Jambi”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari uraian di atas maka masalah yang ingin di kemukakan oleh penulis adalah :

1. Bagaimana prosedur dan tahapan proses Pengolahan Kopi Arabika Dengan Proses Fullwash Di Rumah Produksi Morys Coffee Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi.
2. Bagaimana penerapan fungsi manajemen Pengolahan Kopi Arabika dengan Proses Fullwash di Rumah Produksi Morys Coffee Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi.

## **1.3 Tujuan Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan**

Adapun tujuan praktek kerja lapangan ( PKL), ini adalah

1. Untuk Mengetahui prosedur dan tahapan Proses Pengolahan Kopi Arabika Dengan Proses Fullwash di Rumah Produksi Morys Coffee Kota sungai Penuh Provinsi Jambi.
2. Untuk mengetahui penerapan fungsi manajemen Proses Pengolahan Kopi Arabika Dengan Proses Fullwash di Rumah Produksi Morys Coffee Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi.

## **1.4 Manfaat Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan**

Adapun manfaat pelaksanaan praktik kerja lapangan ( PKL) ini adalah

1. Untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam mengamati kondisi lapangan, menganalisis data dan membuat kesimpulan tentang manajemen yang diamati.
2. Menambah pengalaman dan pengetahuan dalam menerapkan aspek-aspek manajemen dalam kegiatan proses Pengolahan kopi Arabika dengan Proses Fullwash di Rumah Produksi Morys Coffee Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi.
3. Untuk memenuhi salah satu syarat mendapatkan gelar Ahli Madya di Program Diploma III Agrobisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi.

